# BAB V

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Wawancara Informan

### 1. Informan I

#### 1.1.Identitas Informan I

Wanita berumur 25 tahun ini bernama Tri wahyu Ningsih. Anak kedua dari dua bersaudara pasang Bapak Giono dan Ibu Irum ini adalah seorang mahasiswa DCC Tanjung Karang Jurusan Teknologi Informatika angkatan 2008. Wahyu tinggal bersama kedua orang tuanya yang keduanya bekerja sebagai PNS di perum Beringin Raya Jln. Bayam No.07 Kemiling.

Awal mulanya mengalami penyakit yang diderita wahyu, pada saat sudah memasuki masa perkuliahan 4 semester. Ia mengalami sakit pada sekitar daerah leher dan kepala sebelah kanan, jika sudah kumat amat sakit sekali dan terasa berat. Lalu kedua orang tuanya berusaha membawa wahyu kedokter untuk memeriksa keadaan wahyu yang makin lama smakin parah. Setelah melakukan pemeriksaan kedokter ternyata ia menderita sakit migrain berat.

Semenjak wahyu mengetahui penyakit yang diderita,maka ia harus rajin-rajin istirahat dan selalu meminum obat yang dideritanya. Setelah hampir 6 bulan ia selalu minum obat tetapi hasilnya tidak memuaskan dan terkadang kumat-kumatan. Akibat wahyu yang merasa pengobatannya kurang mendapatkan hasil, ia mencoba mencari pengobtan lain. Setelah mendapat informasi dari

saudaranya yang memberi saran, untuk melakukan pengobatan alternatif Bekam. Saudaranya menjelaskan bahwa pengobatan Bekam ini adalah salah satu pengobatan yangdiajakan oleh Nabi," Saya ingin melakukan pengobatan ini, karena ini lah pengobatan yang telah diajarkan oleh Nabi kita dan menjadi sebuah ibadah pula bila melakukannya" jelas Wahyu. Dan akhirya ia melakukan pengobatan Bekam ini bersama kedua orang tuanya dan saudaranya.

Keputusan Wahyu dalam melkukan pengobatan Bekam ini karena ia beranggapan bahwa Bekam adalah pengobatan yang sangan baik. " Pada pengobatan bekam ini adalah termasuk pengobatan yang bagus, sebab pengobatan ini bersifat mencegah. Walaupun Bekam juga mampu mengobati berbagai macam penyakit, namun bila dilakukan secara terus menerus, bisa meningkatkan kekebalan tubuh kita" jelas wahyu.

### 1.2. Penyebab Pasien memilih Pengobatan Alternatif

Wahyu yang menderita migrain berat, sudah melakukan pengobatan kedokter-dokter. Akan tetapi ia belum bisa merasakan kesembuhan yang signifikan. Wahyu masih sering mengeluh sakit pada kepalanya."setiap periksa yang ada disuruh minum obat terus, sembuh paling Cuma sebentar udahnya kambuh lagi"jelas wahyu.

Ketika wahyu sudah mulai bosan dengan pengobatan dokter yang hasilnya selalu seperti itu sembuh sebentar terus kambuh lagi, wahyu mencari pengobatan yang bisa benar-benar mengobati penyakitnya tanpa harus meminum obat. Wahyu pun mendapat informasi pengobatan yang bagus dari saudaranya, yaitu pengobatan alternatif Bekam yang mana pengobatan tersebut

adalah pengobatan yang di ajarkan oleh Nabi. “Saya ingin melakukan pengobatan ini, karena pengobatan ini yang diajarkan oleh Nabi kita yang mana sebuah ibadah juga bila saya melakukannya”jelas wahyu.

### 1.3. Persepsi Pasien terhadap pengobatan Bekam dan Ruqyah

Baru saja dua kali wahyu melakukan pengobatan bekam ini,tetapi ia sudah merasa lebih baikan dari sebelumnya. Ia merasa bahwa sudah tidak sering kambuh lagi dan badannya terasa lebih ringan. Karena penyakit yang diderita wahyu cukup berat maka setelah kurang lebih 7 kali ia melakukan pengobatan bekam, ia merasa cukup sehat seperti sebelum ia terkena penyakit.

Dan pada setiap sebulan sekali ia melakukan pengobatan bekam ini, walaupun penyakit yang diderita wahyu bisa dikatakan sembuh.” Saya senang melakukan pengobatan bekam ini, selain melakukan ibadah. Manfaat yang saya terima sangat bagus untuk mencegah penyakit yang lain” jelas wahyu.

Selain manfaatnya cukup bagus pada tubuh, pengobatn ini juga membantu membuan berbagai racun dalam tubuh manusia. Karena kita tanpa sadar banyak sekali makanan ataupun minuman yang kita konsumsi mengadung racun yang kurang baik untuk tubuh kita,serta bisa menimbulkan berbagai penyakit. Oleh karenanya wahyu selalu melakukan bekam sebulan sekali untuk menjaga kesehatannya.

## 2. Informa II

### 2.1. Identitas Informan

Seorang ibu bernama Fatimah yang berusia 56 tahun ini istri dari bapak Wagio dan mempunyai 3 orang anak, yang mana kedua anaknya tinggal diluar kota demi melanjutkan sekolahnya. Dan sekarang tinggal bersama anak pertamanya beserta suami di Jalan Cengkeh No.36 Tanjung Seneng Bandar Lampung. Ibu Fatimah sudah hampir 2 tahun mempunyai penyakit darah tinggi dan maag, dan selama itu pula ibu Fatimah pergi kedokter untuk periksa dan membeli obat. Akan tetapi selama ibu Fatimah meminum obat yang ia beli selama ini, ia belum juga mendapatkan perubahan kesehatan yang memuaskan.

Pada masa penyakitnya mendekati 3 tahun, ia merasa badannya selalu pegal-pegal dan pada pesendian kaki sering mengalami nyeri dan kesemutan. Hal ini terjadi sudah hampir 2 bulan lamanya. “Kurang lebih sudah dua bulan saya selalu merasakan pegal-pegal serta kaki saya sering nyeri dan kesemutan bila terlalu banyak jalan”jelas ibu Fatimah.

Dan ibu Fatimah pergi kedokter untuk menanyakan gejala-gejala yang akhir-akhir ini sering terjadi. Lagi-lagi ibu Fatimah merasa kurang puas dengan jawaban dokter yang mengatakan “mungkin ibu hanya kecapaian, coba untuk memperbanyak istirahat. Dan setelah itu diberi resep lagi oleh dokter” jelas ibu Fatimah.

Mungkin karena ibu fatimah sudah sangat bosan meminum obat-obatan yang dari dokter, ia pun enggan membeli lagi obatan tersebut. Menurutnya obat-obatan itu hanya menambah banyak penyakit lagi, sebab banyak mengandung bahan kimianya.

Hingga Pada suatu saat seorang tetangga sebelah rumahnya memberitahukan bahwa ada tempat pengobatan yang tanpa menggunakan obat-obatan dan tetangganya memberikan alamatnya. Akhirnya ibu Fatimah mencoba datang ketempat pengobatan tersebut. Sesampainya disana ia baru mengetahui pengobatan itu bernama detok, yang mana pengobatan itu bersifat terapi.“Karena sifatnya terapi jelas tidak menggunakan obat-obatan *dong*,dan saya mau mencobanya siapa tau cocok” jelas ibu Fatimah.

## 2.2. Penyebab Pasien Memilih Pengobatan Alternatif

Sudah hampir 2 tahun lebih ibu Fatimah menderita penyakit darah tinggi dan magg. Ibu Fatimah selalu pergi dokter untuk menyembuhkan penyakitnya dan selalu diberi obat-obatan.”dari obat-obatan yang saya minum selama ini masih belum ada perubahan yang memuaskan”jelas ibu Fatimah.

Terlebih dari tidak adanya perubahan yang memuaskan bagi ibu Fatimah, terkadang ibu Fatimah merasakan pegal-pegal dan nyeri bila terlalu banyak berjalan.

Seketika itu pun ibu Fatimah langsung menanyakan rasa pegal-pegal dan nyeri kepada dokter. Lagi-lagi ibu Fatimah tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan, dokter hanya mengatakan “ibu hanya kecapaian,coba untuk memperbanyak beristirahat.dan setelah itu diberi resep lagi oleh dokter”jelas ibu Fatimah

Disaat ibu Fatimah binggung harus berobat kemana yang hasilnya selalu sama dan harus meminum obat-obatan terus menerus. Dan suatu saat ibu Fatimah mendapat informasi dari tetangga satu komplek tentang pengobatan yang tidak menggunakan obat-obatan kimia dan hanya berifat terapi. Karena pengobatan tersebut tidak menggunakan obat-obatan kimia hal ini yang membuat ibu Fatimah tertarik untuk melakukan pengobatan tersebut.

### 2.3. Persepsi Pasien terhadap pengobatan Detok

Sudah hampir 5 kali ibu Fatimah melakukan terapi detok, ia sudah merasakan lebih baik dari sebelumnya. Bermula dari kaki serta tubuhnya yang sudah tidak merasakan sakit ataupun pegal-pegal lagi,ia inggin meneruskannya hingga penyakit asmanya dapat sembuh total. “Pertama saya kesini saya masih binggung, kemudian saya mengantri bersama pasien lainnya hingga saya dipanggil oleh petugasnya.Setelah dipanggil kedalam ruangan saya ditanya apa saja keluhan yang dirasakan, dan saya menjelaskan apa saja yang saya rasakan. Kemudian saya langsung diterapi olehnya,pertama saya rasakan setelah terapi agak mulai terasa enakan. Dan petugasnya memberitahu saya untuk rutin terapi agar cepat tersembuhkan penyakitnya”.jelas ibu Fatimah

Sudah hampir sebulan rutin ibu Fatimah melakukan pengobatan tersebut, ia merasakan berangsur-angsur sembuh dari berbagai macam penyakit yang ia rasakan selama ini. Setelah ibu Fatimah merasakan kesembuhan dari pengobatan tersebut, ia selalu melakukan terapi tersebut “saya masih kesana terkadang dua minggu sekali untuk melakukan terapi supaya menjaga tubuh saya dari berbagai penyakit yang mungkin bisa saja menyerang saya”jelas ibu Fatimah.

## 3. Informan III

### 3.1. Identitas Informan

Bpk Solihin berusia 70 thn yang tinggal di jln.ikan layur Teluk betung ini sudah sejak lama menderita penyakit asam urat. Solihin selalu berobat ke dokter, dan dalam masa penyembuhannya obat yang diberikan dokter selalu sama bahkan semakin lama dosis yang diberikan semakin meningkat.

Dan sekitar 8 bulan yang lalu semakin lama Bpk Solihin merasakan tubuhnya terasa berat dan sulit digerakan, terlebih untuk berjalan. Akhirnya Bpk Solihin merasakan sulit berjalan. Semenjak itu hari-harinya dilakukan dengan duduk dan terbaring saja, ia sering merasakan kesemutan dan mati rasa pada kedua kakinya. Melihat hal ini anak pertama dari tiga bersaudara yaitu Bpk Ervan merasa khawatir karena kondisi ayahnya yang mermburuk.

Suatu hari Bpk Ervan mengajak ayahnya untuk kembali lagi berobat tapi entah mengapa ayahnya sangat enggan untuk berobat lagi.”mungkin udah bosen berobat kedokter dan minum obat yang hasilnya selalu sama”jelas Bpk Ervan. Hingga akhirnya Bpk Ervan pun diberitahu oleh teman sekantornya bahwa ada pengobatan yang cukup bagus yaitu pengobatan Reiki dan Bpk Ervan diberikan brosurnya. Setelah Bpk Ervan membaca brosurnya ia pun mulai tertarik untuk membawa ayahnya untuk melakukan penyembuhan dengan pengobatan tersebut.

### 3.2. Penyebab Pasien Memilih Pengobatan Alternatif

Sudah cukup lama Bpk Solihin mengkonsumsi obat-obatan medis. “Mungkin sudah cukup lama saya mengkonsumsi obat terkadang saya sering muntah-muntah, bias jadi tubuh saya sudah tidak bias menerima lagi, jadi saya pasrah saja” jelas Bpk Solihin.

“Dalam sekali mengkonsumsi obat, bisa-bisa sampe lima macam, terkadang baru sembuh besok sudah mulai kambuh lagi. Sekian lama saya mengkonsumsi obat ini masih belum ada perubahan yang signifikan”jelas Bpk Solihin. Setelah Bpk Ervan mengetahui tentang pengobatan alternatif Detok, ia memberitahu kepada ayahnya. “Awalnya ditanggapi sinis oleh ayah saya, karena pikirnya hasilnya akan sama saja. Akan tetapi setelah saya jelaskan bagaimana cara pengobatannya dan saya bujuk akhirnya ia mau mencobanya”jelas Bpk Ervan.

Seperti yang dijelaskan Bpk Ervan, bahwa Bpk Solihin sudah enggan mengkonsumsi obat dan berobat lagi, karena yang dirasakan semakin lama semakin tinggi pula dosis yang diberikan. Disamping itu pula, kondisi Bpk Solihin tidak kunjung membaik. Kalaupun kondisi tubuhnya ada perubahan kearah yang lebih baik, kondisi ini tidak berlangsung lama. Dan ketika Bpk Solihin tidak mengkonsumsi obat lagi penyakit sering sekali kambuh.

### 3.3. Persepsi Pasien

Setelah Bpk Ervan mengajak ayahnya untuk berobat pada pengobatan Reiki,yang mana sudah dilakukan selama lima kali. Kondisinya pun mula berangsur-angsur lebih baik dari sebelumnya. Bpk Solihin pun sudah bisa berjalan lagi, “Waktu saya diajak anak saya untuk berobat, saya menaggapinya dengan sinis karena hasilnya pasti sama saja seperti yang sudah-

sudah. Namun setelah apa yang saya rasakan pada pengobatan ini saya menjadi lebih baik, dan dapat berjalan sendiri tanpa harus dituntun lagi" Jelas Bpk Solihin.

Segala keluhan penyakit seperti keram, kesemutan dan mati rasa pada bagian kaki berangsur-angsur menghilang. Dan sampai saat ini Bpk Solihin pun tidak lagi merasakan gejala-gejala penyakitnya yang dulu. Namun walaupun Bpk Solihin sudah bisa dikatakan sembuh, tetapi ia tetap melakukan pengobatan Reiki setiap satu bulan sekali untuk mencegah penyakit yang lain dan untuk menjaga tubuh agar tetap sehat.

## B. Pembahasan

### 1. Latar Belakang Informan

#### 1.1. Jenis Penyakit Informan

Dari ketiga informan yang melakukan pengobatan alternatif diatas dapat dilihat bahwa mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Salah satunya yaitu jenis penyakit yang diderita oleh informan. Informan yang pertama yaitu Tri Wahyu Ningsih yang menderita penyakit sakit kepala. Sebenarnya sakit kepala yaitu sejenis penyakit yang tergolong ringan. Hanya saja penyakit sakit kepala yang diderita Tri Wahyu Ningsih sudah tergolong berbahaya, karena penyakitnya sering kambuh dan sangat mengganggu aktifitas sehari-harinya. Informan yang kedua yaitu Ibu Fatimah yang menderita penyakit darah tinggi dan maag.

Penyakit darah tinggi yang dideritanya tergolong belum terlalu parah, tetapi sangat menggangu saat tidur malam hari, sedangkan penyakit maag yang diderita agak cukup parah dan

bila tidak cepat ditanggani akan bertambah parah atau tahap kronis. Informan yang ketiga Bpk Solihin yang menderita asam urat. Penyakit asam urat yang diderita Bpk Solihin tergolong parah karena pada bagian tubuhsering merasa kesemutan, nyeri serta mati rasa.

**Tabel 6. Jenis Penyakit Informan**

| No | Nama Informan | Jenis Penyakit |
|---|---|---|
| **1** | Tri Wahyu Ningsih | Sakit Kepala |
| **2** | Fatimah | Darah tinggi dan Maag |
| **3** | Solihin | Asam Urat |

Sumber: hasil wawancara informan, 2010

Seperti uraian diatas dapat diketahui bahwa penyakit yang diderita ketiga informan berbeda-beda. Mulai dari penyakit yang tergolong ringgan sampai penyakit kronis. Adapun penyakit yang tergolong ringan, tetapi penyakitnya diderita sudah cukup lama sehingga penyakit tersebut tergolong berbahaya.

## 1.2. Identitas Informan

**Tabel 7. Identitas Informan**

| No | Nama | Pengobatan Alternatif yang dilakukan | Umur dan Jenis Kelamin | Pekerjaan | Alamat |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Tri Wahyu | Bekam | 25 tahun | Mahasiswa | Kemiling |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | Ningsih | | Perempuan | | |
| 2 | Fatimah | Detok | 56 tahun Perempuan | Ibu rumah tangga | Raja Basa |
| 3 | Solihin | Reiki | 70 tahun Laki-laki | Pensiunan buruh pabrik | Teluk Betung |

Sumber: hasil wawancara informan,2010

Semua informan yang ada dalam penelitian ini nertempat tinggal di daerah yang berbeda-beda, tetapi semuanya masih berada di wilayah kota Bandar Lampung karena studi yang penulis angkat yaitu pada pasien yang berasal di Kota Bandar Lampung.

Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa pasien yang melakukan pengobatan alternatif berfariasi, baik muda maupun lansia. Dan dari ketiga informan ini juga memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda yang mana menentukan penghasilan informan.

Satu dari ketiga informan berasal dari keluarga dengan tinggkat ekonomi rendah, yaitu Bpk Solihin yang mana ia sudah menjadi pensiunan buruh pabrik. Sudah hampir 5 tahun Bpk Solihin menjadi pensiunan dan yang menjadi penopang kebutuhan hidup adalah Bpk Ervan anak pertama Bpk Solihin, sedangkan adik-adiknya masih duduk dibangku SMP dan SMA. Penghasilanya pun terbilang pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sekolah adik-adiknya.

Berbeda dengan kedua informan yang berasal dari keluarga mampu. Tri Wahyu Ningsih seorang mahasiswa yang masih tanggungan kedua orang tuanya yang bekerja sebagai Pegawai Negeri

Sipil dan Berdagang. Fatimah seorang ibu rumah tangga yang mendapatkan uang dari suaminya yang bekerja sebagai Pengusaha Kontraktor.

Kedua informan ini walaupun tidak secara langsung mendapatkan uang dari penghasilannya sendiri, tetapi keluarga kedua informan ini tergolong tingkat ekonomi mampu.

Dari uraian diatas, bahwa pengobatan alternatif tidak hanya dilakukan oleh masyarakat golongan ekonomi yang rendah saja, akan tetapi masyarakat golongan ekonomi mampu pun melakukan pengobatan alternatif. Dapat dikatakan bahwa kondisi ekonomi seseorang atau suatu keluarga tidak mempengaruhi pemilihan dalam cara pengobatan.

## 2. Persepsi Pasien Terhadap Pengobatan Alternatif

Setelah melakukan pengobatan alternatif, para informan mulai merasakan perubahan pada tubuh mereka. Berbagai penyakit yang diderita informan mulai berangsur-angsur sembuh. Jika dikaitkan dengan teori pencarian pengobatan oleh Suchman, setelah pasien sembuh dari penyakit, maka mereka menghentikan proses pengobatan atau yang disebut dengan *discontimuty.* Namun hal ini tidak terlihat dalam penelitian ini sebab ketiga informan masih tetap melakukan pengobatan tersebut walaupun penyakit yang mereka derita sudah sembuh. Salah satu contoh seperti Bpk Solihin, ketika terkena asam urat Bpk Solihin melakukan dua kali pengobatan dalam seminggu dan setelah sembuh Bpk solihin pun masih tetap melakukan pengobatan sebulan sekali untuk menjaga badan agar tetap sehat dan menjauhkan penyakit.

### 2.1. Persepsi Pasien Terhadap Balai Pengobatan Bekam dan Rukiah

Persepsi para pasien secara keseluruhan mengakui bahwa pengobatan ini cukup baik, mulai dari segi pelayanan pasien mengakui puas, karena pelayanan yang diberikan kepada seluruh pasien bagus. Pada segi pengobatan pun tidak sembarangan langsung dilakukan sebab sebelum dilakukan pengobatan pasien ditanya terlebih dahulu apakah kondisi badan cukup baik atau tidak untuk melakukan pengobatan tersebut. Karena apabila kondisi badan tidak cukup baik maka pangobatan tidak dilakukan, bila dilakukan dibahayakan aka nada resiko yang cukup fatal. Dengan begitu pasien cukup senang dengan adanya pertanyaan seperti itu, sebab apabila tidak ada pertanyaan seperti itu dan langsung melakukan pengobatan maka yang timbul bukannya menyembuhkan akan tetapi justru menjadi penyakit baru.

Dan biaya perngobatan yang dikenakan juga tidak terlalu mahal yaitu Rp.30.000 untuk sekali terapi sedang bagi kalangan yang tidak mampu bisa membayar seikhlasnya atau sesuai kemampuannya. Hal ini lah banyak pasien yang berobat kemari. Di dalam pasien memilih pengobatan ini karena kepercayaan mereka yang mana bahwa pengobatan ini adalah yang di anjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu banyak yang sekedar inggin melakukan sunah Nabi namun tidak sedikit yang ingin menyembuhkan penyakit yang mereka derita.

Para pasien yang datang kemari bukan karena putus asa terhadap pengobatan medis, selain biaya pengobatan yang murah disamping itu banyak yang ingin melaksanakan sunah nabi.

**2.2. Persepsi Pasien Terhadap Balai Pengobatan Detok**

Pada pengobatan detok ini banyak persepsi pasien yang cukup puas dengan hasil pengobatan yang dilakukan ditempat ini. Kebersihan ruang pengobatan selalu bersih dan nyaman sehingga pasien merasa nyaman di tempat tersebut. Pasien yang datang rata-rata mengeluhkan badan lemas atau tidak fit, sebelum pada tahap pengobatan seluruh pasien diberitahu dahulu bahwa tidak diperbolehkan bagi ibu hamil atau menyusui, menderita epilepsy,. Karena dapat membahayakan janin yang sedang dikandung dan dapat membahayakan bagi pasien yang menderita epilepsy.

Banyak pasien yang tidak mampu merasa terbantu dengan adanya pengobatan ini karena dalam sekali pengobatan hanya dikenakan Rp.20.000 saja. Dan pada pengobatan ini juga tidak diharuskan membeli berbagai macam obat, hanya diharuskan banyak meminum air putih dan pola makan yang sehat. Agar tubuh tetap sehat seta tidak mudah terserang berbagai penyakit.

Pengobatan Detok yang tergolong cukup murah membuat para pasien sangat ini berobat kemari. Pasien yang datang merasakan betapa murah dan proses penyembuhannya pun cukup singkat.

**2.3. Persepsi Pasien Terhadap Balai Pengobatan Reiki**

Persepsi pada pengobatan reiki ini pasien merasa senang, dengan pengobatan ini mereka merasakan beban-beban yang ada dalam pikiran berangsur-angsur hilang atau bisa dikatakan tidak begitu terlalu berat yang mana sebelum mereka melakukan pengobatan ini. Pada pengobatan ini pasien dituntut untuk benar-benar rilexs agar dalam waktu penyembuhan bisa dengan total. Dalam segi pelayanan dan kebersihan para pasien merasa puas. Pengobatan ini tidak pernah mencantumkan tarif yang harus dibayar akan tetapi keikhlasan dari para pasien saja.

Pasien yang datang kepengobatan ini banyak yang tahu dari saudara dan teman dekat mereka, rata-rata pasien yang datang berkisar umur 40 tahun keatas.

Banyak pasien setelah melakukan pengobatan ini walaupun penyakit atau keluhannya telah sembuh, mereka masih tetap berkunjung kepengobatan ini sekedar mengecek kesehatan mereka atau mengantar sanak saudara yang sakit. Karena pengobatan ini berpengaruh banyak pada kehidupan pasien seperti yang dialami sebagian pasien yang sudah berobat, hidup mereka merasa lebih tenang dan beban-beban pikiran berkurang. Dalam unsur pengobatan ini pun tidak ada ketentuan khusus untuk satu agama saja melainkan semua agama, karena dalam pengobatan ini yang butuhkan keyakinan akan kesembuhan dan ketenangan pikiran.

Rata-rata pasien yang datang banyak yang mengeluhkan putus asa pada pengobatan medis yang mana menurut mereka semakin lama malah menimbulkan penyakit baru, karena akibat dari mengkonsumsi obat-obatan secara terus menerus. Yang mana akhirnya mereka merasa bosan pada pengobatan medis tersebut.